

Analisis gaya bahasa pada puisi “nasihat ramadhan (buat Mustofa Bisri)” karya Mustofa Bisri: Kajian stilistika

Muhammad Nur

¹Bahasa dan Sastra Arab/Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *220301110085@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Stilistika; mustofa bisri; puisi; gaya bahasa

Keywords:

stylistics; mustofa bisri; poetry; language style;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan stilistika dalam puisi “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)” karya Mustofa Bisri. Puisi ini merupakan karya sastra yang kaya dengan nilai-nilai religius dan spiritual, serta menggunakan berbagai jenis majas untuk memperkuat pesan moral dan spiritualnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis stilistika dengan fokus pada identifikasi dan penjelasan penggunaan majas seperti pertanyaan

retoris, metafora, personifikasi, antitesis, anadiplosis, epistrophe, paralelisme, dan repetisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Mustofa Bisri berhasil menggunakan majas-majas tersebut secara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang introspeksi diri, pengendalian diri, dan peningkatan kualitas ibadah selama bulan Ramadan. Pertanyaan retorik digunakan untuk mendorong pembaca melakukan refleksi diri, sementara metafora dan personifikasi memberikan dimensi yang lebih kaya terhadap makna spiritual Ramadan. Antitesis menekankan kontras antara aspek fisik dan spiritual puasa, dan anadiplosis serta epistrophe menegaskan pentingnya melakukan segala sesuatu untuk Tuhan. Paralelisme dan repetisi memperkuat pesan tentang penyucian diri dan pengendalian setiap aspek kehidupan. Puisi “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)” karya Mustofa Bisri adalah sebuah karya yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga kuat dalam menyampaikan pesan spiritual.

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of stylistics in the poem “Nasihat Ramadhan (For Mustofa Bisri)” by Mustofa Bisri. This poem is a literary work that is rich with religious and spiritual values, and uses various types of majas to strengthen its moral and spiritual messages. The method used in this research is stylistic analysis with a focus on identifying and explaining the use of majas such as rhetorical questions, metaphors, personification, antithesis, anadiplosis, epistrophe, parallelism, and repetition. The results of the analysis show that Mustofa Bisri succeeded in using these majas effectively to convey profound messages about self-introspection, self-control, and improving the quality of worship during Ramadan. Rhetorical questions are used to encourage readers to self-reflect, while metaphor and personification give a richer dimension to the spiritual meaning of Ramadan. Antithesis emphasizes the contrast between the physical and spiritual aspects of fasting, and anadiplosis and epistrophe stress the importance of doing everything for God. Parallelism and repetition reinforce the message of self-purification and control of every aspect of life. The poem “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)” by Mustofa Bisri is a work that is not only aesthetically beautiful but also powerful in conveying a spiritual message.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pada dasarnya, sastra selalu berhubungan dengan narasi, di mana karya sastra mencerminkan sudut pandang penulis terhadap beragam persoalan yang terjadi di lingkungannya. Dengan membaca karya sastra, individu dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai kehidupan. Sastra memungkinkan seseorang untuk menjelajahi berbagai aspek kehidupan secara lebih terperinci. Dalam banyak kasus, sastra berperan dalam membentuk cara pandang individu terhadap kehidupan, termasuk cara menyelesaikan masalah, merombak pola pikir, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang relevan dengan kondisi kehidupan masa kini (Santoso, dalam Simaremare et al., 2023). Sastra juga memiliki fungsi sebagai seni karena mencakup cerita, dongeng, legenda, atau bahkan sejarah yang seringkali menggambarkan kisah kepahlawanan, dilengkapi dengan keajaiban, kekuatan luar biasa, atau mukjizat dari tokoh utamanya. Pada dasarnya, karya sastra merupakan hasil konstruksi seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Dengan kata lain, dalam sebuah karya sastra, seperti puisi, bahasa dirangkai dengan keindahan yang mampu memikat pembaca dan membuat mereka terpukau. Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra, secara kuat merepresentasikan seluruh elemen seni dalam sastra. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, puisi dianggap sebagai wujud seni sastra yang paling klasik dan autentik (Aini Ulwi Sifa, 2023).

Puisi sebagai bentuk karya sastra pada hakikatnya adalah ungkapan dari emosi yang mendalam. Puisi dipandang sebagai karya yang paling khas karena tercipta dari perpaduan imajinasi dan pengalaman pribadi sang penyair, yang dituangkan melalui bahasa yang estetik. Namun, untuk menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penyair, diperlukan pemahaman tentang latar belakang penulis dan konteks di balik terciptanya puisi tersebut. Selain itu, dalam menganalisis puisi, pembaca juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggali makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya (Tussaadah et al., 2020). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari adalah puisi. Menurut Aminudin, puisi merupakan jenis karya sastra yang sarat dengan makna dan disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang indah. Bahasa dalam puisi berbeda dari bahasa sehari-hari karena dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti majas, rima, diksi, dan irama. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung lebih ringkas namun memiliki kedalaman makna, dengan pilihan kata yang memberikan beragam interpretasi. Puisi menggunakan kata-kata sebagai medium untuk menciptakan efek imajinatif. Sementara itu, Pradopo menjelaskan bahwa puisi dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi struktur dan unsur-unsurnya, jenis serta ragamnya, maupun dari aspek kesejarahannya yang mencakup elemen-elemen estetik dalam puisi (Nurul et al., 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang kaya akan makna dan estetika. Berbeda dari bahasa sehari-hari, puisi menggunakan elemen-elemen seperti majas, rima, diksi, dan irama untuk menciptakan gaya bahasa yang ringkas namun penuh makna, dengan pilihan kata yang membuka peluang untuk berbagai tafsiran. Puisi juga dapat dianalisis dari berbagai aspek, mulai dari struktur dan unsur-unsurnya, jenis dan ragamnya, hingga dimensi kesejarahannya yang mencakup elemen-elemen estetik. Keunikan puisi dalam

membangkitkan daya imajinasi yang kuat seringkali berasal dari gaya bahasa atau stilistika. Stilistika tidak hanya terbatas pada bidang sastra. Menurut Nurgiyantoro, dalam era modern kajian stilistika dibagi menjadi dua kategori, yaitu stilistika yang berfokus pada bahasa sastra dan stilistika yang berkaitan dengan non-sastra (Hasaniyah et al., 2023).

Kajian stilistika, sebagai salah satu cabang linguistik, berfokus pada analisis gaya bahasa untuk memahami bagaimana penulis memanfaatkan bahasa guna menciptakan efek estetis dan emosional tertentu. Dalam stilistika, teknik dan perangkat bahasa seperti pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, dan ritme dianalisis untuk menggali makna dan keindahan yang terkandung dalam teks. Dengan mempelajari elemen-elemen ini, pembaca dapat menikmati pengalaman membaca secara lebih mendalam, serta memahami pesan dan emosi yang ingin disampaikan oleh penulis dengan lebih baik (Mazida et al., n.d.).

Roman Jakobson memperkenalkan enam fungsi bahasa, yaitu emotif, referensial, puitik, fatis, metalingual, dan konatif, dengan menekankan bahwa fungsi puitik adalah yang paling dominan. Fungsi puitik bertujuan untuk mengidentifikasi ciri khas seni bahasa. Stilistika, yang berasal dari kata *style* atau gaya, adalah cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Secara umum, gaya merupakan cara unik dalam menyampaikan sesuatu dengan metode tertentu, yang bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara maksimal. Dalam kajian gaya bahasa, terdapat tiga aspek utama yang dianalisis. Pertama, dari sudut pandang penulis, yang melibatkan pengamatan terhadap kedalaman penulis dalam membangun gaya bahasa. Kedua, dari karakteristik teks sastra itu sendiri. Ketiga, dari perspektif pembaca, yaitu bagaimana gaya bahasa menciptakan kesan tertentu yang diterima oleh pembaca. Aspek terakhir ini lebih berfokus pada respons atau resepsi pembaca terhadap karya sastra tersebut (Faizun, 2020).

Dalam ranah retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*, yang menjadi objek utama dalam kajian stilistika. Kajian ini berfokus pada cara penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan, untuk mencapai efek tertentu pada audiens. *Style* dalam retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memperkuat pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis. Istilah *style* memiliki keterkaitan erat dengan konsep diksi. Diksi tidak hanya sekadar pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan ide atau gagasan, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas dalam penggunaan bahasa. Hal ini meliputi fraseologi, yaitu cara penyusunan frase yang khas dalam suatu bahasa; gaya bahasa, yang berkaitan dengan pilihan struktur dan pola kalimat yang digunakan; serta ungkapan yang memberikan nuansa makna tertentu dalam suatu konteks komunikasi (Muzakki, 2020).

Dengan demikian, pemahaman terhadap *style* dan diksi menjadi kunci dalam analisis stilistika. Pemilihan kata, susunan frase, serta penggunaan ungkapan tertentu berkontribusi dalam menciptakan karakteristik bahasa yang khas dalam suatu teks atau wacana. Kajian stilistika membantu mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang dapat memperjelas maksud dan tujuan komunikasi, baik dalam karya sastra maupun dalam teks non-sastra. Menurut Tarigan (dalam Rianti, 2023) gaya bahasa atau majas

diklasifikasikan menjadi empat jenis utama: majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Contoh majas perbandingan mencakup majas perumpamaan, yang membandingkan dua hal berbeda namun dianggap serupa, serta majas metafora, yang menyederhanakan perbandingan antara dua gagasan, dengan satu gagasan sebagai kenyataan dan lainnya sebagai pembanding.

Majas personifikasi memberikan sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak, sedangkan majas depersonifikasi menggambarkan manusia seperti benda. Selain itu, terdapat majas alegori, sebuah cerita simbolis yang memperpanjang metafora dan biasanya menyampaikan pesan moral atau spiritual. Dalam majas pertentangan, contohnya adalah majas antitesis, yang menghadirkan pertentangan antara dua hal yang benar-benar berlawanan. Majas pleonasme menggunakan kata-kata yang berlebihan dan tidak diperlukan, sementara majas tautologi mengulang makna dengan kata yang berbeda. Majas perifrasis mirip dengan pleonasme karena menggunakan ungkapan yang panjang. Selanjutnya, majas antisipasi atau prolepsis mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan, sedangkan majas koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu namun kemudian mengoreksinya karena dianggap keliru.

Peneliti memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap puisi, seringkali mengisi waktu luangnya dengan menulis puisi. Sebagai prinsip bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik, peneliti juga gemar membaca berbagai karya puisi dari sastrawan nasional maupun internasional. Dalam sejarah sastra Arab modern, banyak penyair yang karyanya mencerminkan ciri-ciri aliran romantisme. Salah satu tokoh yang menonjol dalam aliran ini adalah Nizar Qabbani, seorang penyair asal Suriah yang lahir pada 21 Maret 1923 di Damaskus. Ia dikenal sebagai ikon penting dalam kesusastraan Arab modern, terutama karena produktivitasnya dalam menciptakan puisi bertema cinta dan kasih sayang. Karya-karyanya menggambarkan revolusi dalam puisi cinta, menghadirkan emosi yang mendalam dengan penggunaan bahasa yang indah serta kaya akan makna simbolis (Hasyim, Muhammad, Hasaniyah, Nur, Surur, Misbahus and Fikri, 2023).

Gaya kepenyairan Nizar Qabbani ditandai oleh pemilihan kata yang khas, penggunaan rima yang harmonis, serta penerapan berbagai bentuk majas seperti alegori dan alusi. Imaji dan citraan yang ia bangun dalam puisinya menjadikan karyanya penuh daya tarik estetika sekaligus memiliki kedalaman makna. Puisi-puisinya tidak hanya sekadar mengungkapkan perasaan pribadi, tetapi juga sering kali menyuarakan pandangan sosial dan kritik terhadap realitas yang dihadapinya (Hasyim, Muhammad, Hasaniyah, Nur, Surur, Misbahus and Fikri, 2023).

Dalam sastra Indonesia, sosok Gus Mus atau KH. Ahmad Mustofa Bisri memiliki karakteristik yang dapat dibandingkan dengan Nizar Qabbani dalam hal pemilihan bahasa yang indah dan sarat makna dalam puisinya. Gus Mus, yang dikenal sebagai ulama sekaligus penyair, menulis puisi-puisi yang penuh dengan refleksi kehidupan, cinta, kemanusiaan, dan kritik sosial. Seperti Qabbani, ia juga memanfaatkan bahasa figuratif serta unsur estetika yang kuat dalam puisinya, menjadikan karya-karyanya tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga memiliki pesan moral yang mendalam. Melalui puisi, baik Qabbani maupun Gus Mus, sama-sama menghadirkan suara yang lembut namun tajam dalam menyampaikan gagasan serta perasaan mereka terhadap

kehidupan dan kemanusiaan (Hasyim, Muhammad , Hasaniyah, Nur, Surur, Misbahus and Fikri, 2023).

Salah satu puisinya yang baru-baru ini membuat peneliti terpesona dengan keindahan gaya bahasa serta cara penyampaian pesan yang mendalam adalah puisi **“Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)”**, karya K.H. Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal sebagai Gus Mus, seorang ulama besar Indonesia sekaligus sastrawan. Latar belakang keagamaannya yang kuat menjadikan karya-karya Gus Mus sarat dengan nilai-nilai Islam, mampu memukau banyak orang dan menyentuh hati, termasuk hati peneliti sendiri. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mendalami dan menganalisis puisi karya Gus Mus lebih lanjut, khususnya terkait dengan aspek stilistika atau gaya bahasa yang digunakan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sesuai, seperti penelitian yang dilakukan oleh: Heru Prasetyo dkk. (2021) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Puisi Sumpah Abadi Karya Dee Lestari: Kajian Stilistika*(Prasetyo, 2021). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lisa Widyaningsih (2021) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika*(Widyaningsih, 2021). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rhezza Pratama Tarigan (2023) dengan judul *Nilai Estetis Pada Puisi “Herman” Karya Sutardji Calzoum Bachri Dengan Pendekatan Stilistika*(Rhezza Pratama Tarigan, 2023). Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Al Putri dkk. (2020) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty : Kajian Stilistika*(Putri et al., 2020). Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Topan Adiningrat (2022) dengan judul *Analisis Stilistika Dalam Puisi ‘Sajak Doa Orang Lapar’ Karya Ws Rendra*(Adiningrat et al., 2022). Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan memiliki kajian yang sama yaitu fokus pada stilistika. Akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian stilistika dengan objek puisi Gus Mus dengan judul **“Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)”**. Oleh karena itu, posisi peneliti pada penelitian ini adalah ingin melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk menganalisis gaya bahasa dalam puisi **“Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)”** karya Mustofa Bisri. Data yang dianalisis berupa teks puisi, khususnya struktur fisik dan batin, dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengeksplorasi penggunaan majas, diksi, dan struktur dalam teks sastra, yang bertujuan memahami efek estetis dan pesan moral yang disampaikan dalam karya tersebut. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis konten, dengan langkah-langkah seperti membaca puisi secara menyeluruh, mengidentifikasi majas yang digunakan, menganalisis efeknya, dan menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi mendalam. Penelitian ini mengidentifikasi majas-majas seperti metafora, personifikasi, antitesis, repetisi, dan lainnya dalam puisi. Langkah-langkah analisis mencakup memahami puisi secara umum, mencatat elemen stilistika, menganalisis efeknya terhadap tema dan pesan, serta menarik kesimpulan mengenai kontribusi elemen bahasa terhadap makna dan keindahan karya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana penggunaan

stilistika dalam puisi Gus Mus menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pembaca.

Pembahasan

Gaya bahasa merujuk pada cara penulis menyusun kata-kata yang berasal dari perasaan dalam dirinya, yang mampu membangkitkan reaksi emosional tertentu pada pembaca. Gaya bahasa ini merupakan suatu bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata yang bertujuan untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, gaya bahasa berfungsi sebagai permainan makna yang mengkomunikasikan tujuan dengan cara yang tidak langsung. Dalam karya sastra, gaya bahasa berperan sebagai alat untuk menarik perhatian pembaca serta menyampaikan ide dan emosi penulis. Setiap penulis memiliki cara khas dalam menggunakan gaya bahasa yang mencerminkan kepribadian dan minat mereka (Burda, 2023). Puisi yang ditulis oleh KH A Mustofa Bisri dan berjudul “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)”. Dalam puisi ini, Mustofa, yang kemungkinan adalah alter ego dari penyair, diajak untuk merenungkan makna bulan Ramadan dan mengarahkan hidupnya menuju kesucian sejati. Mari kita analisis majas yang digunakan dalam puisi ini dan pembahasannya:

Puisi “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)” karya KH A. Mustofa Bisri merupakan refleksi spiritual yang mendalam mengenai makna bulan suci Ramadan. Dalam karya ini, penyair menyajikan berbagai nasihat dengan menggunakan gaya bahasa yang kaya akan majas untuk menekankan nilai-nilai introspeksi, pengendalian diri, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Mustofa, yang mungkin merujuk pada dirinya sendiri atau sebagai simbol umat Islam secara umum, diajak untuk merenungkan sejauh mana Ramadan benar-benar membawa perubahan dalam dirinya.

Berikut analisis majas yang digunakan dalam puisi ini berdasarkan setiap baitnya:
Bait Pertama

“Mustofa, jujurlah pada dirimu sendiri mengapa kau selalu mengatakan Ramadhan bulan ampunan. Apakah hanya menirukan Nabi atau dosa-dosamu dan harapanmu yang berlebihan yang menggerakkan lidahmu begitu?”

Majas yang digunakan:

1. Pertanyaan Retoris

Contoh: “Apakah hanya menirukan Nabi atau dosa-dosamu dan harapanmu yang berlebihan yang menggerakkan lidahmu begitu?”

Pembahasan: Penyair menggunakan pertanyaan retorik untuk menggugah kesadaran pembaca. Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara langsung, melainkan untuk mengajak pembaca merenungkan apakah keyakinan mereka tentang Ramadan datang dari pemahaman yang mendalam atau sekadar mengikuti tradisi tanpa pemaknaan yang mendalam. Hal ini memperlihatkan aspek reflektif dalam puisi ini, di mana introspeksi menjadi kunci utama.

Bait Kedua

“Mustofa, Ramadhan adalah bulan antara dirimu dan Tuhanmu. Darimu hanya untuk-Nya dan Ia sendiri tak ada yang tahu apa yang akan dianugerahkan-Nya kepadamu. Semua yang khusus untuk-Nya khusus untukmu.”

Majas yang digunakan:

1. **Metafora**

Contoh: “Ramadhan adalah bulan antara dirimu dan Tuhanmu.”

Pembahasan: Penyair menggambarkan Ramadhan sebagai sesuatu yang eksklusif antara manusia dan Tuhan. Majas metafora ini memperlihatkan bahwa bulan Ramadhan bukan sekadar rangkaian ibadah yang dilakukan secara ritual, melainkan suatu proses spiritual yang sangat personal. Dengan menyebutkan bahwa semua yang khusus untuk Tuhan juga menjadi khusus bagi manusia, penyair menegaskan adanya timbal balik antara ketulusan manusia dalam beribadah dan balasan dari Tuhan yang tidak diketahui bentuknya.

Bait Ketiga

“Mustofa, Ramadhan adalah bulan-Nya yang Ia serahkan padamu dan bulanmu serahkanlah semata-mata pada-Nya. Bersucilah untuk-Nya. Bersalatlah untuk-Nya. Berpuasalah untuk-Nya. Berjuanglah melawan dirimu sendiri untuk-Nya.”

Majas yang digunakan:

1. **Repetisi**

Contoh: “Bersucilah untuk-Nya. Bersalatlah untuk-Nya. Berpuasalah untuk-Nya.”

Pembahasan: Pengulangan frasa “untuk-Nya” menegaskan esensi keikhlasan dalam beribadah selama Ramadhan. Dengan menggunakan repetisi, penyair menciptakan tekanan emosional yang lebih kuat pada pentingnya mempersembahkan seluruh amal hanya kepada Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan selama Ramadhan harus diarahkan pada ibadah yang tulus dan murni.

Bait Keempat dan Kelima

“Sucikan kelimamu. Berpuasalah. Sucikan tanganmu. Berpuasalah. Sucikan mulutmu. Berpuasalah...”

Majas yang digunakan:

1. **Repetisi**

Contoh: “Sucikan kelaminmu. Berpuasalah. Sucikan tanganmu. Berpuasalah.”

Pembahasan: Pengulangan pola kalimat ini menciptakan ritme yang kuat dalam puisi, menegaskan bahwa puasa bukan hanya sekadar menahan lapar dan haus, tetapi juga membersihkan diri secara keseluruhan, baik dari segi fisik maupun spiritual. Penyair ingin menekankan bahwa puasa adalah sarana penyucian diri, yang mencakup aspek moral, etika, dan pengendalian diri. Dengan repetisi ini, pesan moral yang ingin disampaikan semakin kuat dan menggugah kesadaran pembaca.

Bait Keenam

“Puasa bukan sekadar lapar dan dahaga. Puasa adalah mengendalikan diri dari segala yang membawa celaka. Puasa adalah menahan diri dari segala yang sia-sia.”

Majas yang digunakan:

1. Paralelisme

Contoh: “Puasa adalah mengendalikan diri dari segala yang membawa celaka. Puasa adalah menahan diri dari segala yang sia-sia.”

Pembahasan: Penyair menggunakan struktur paralel untuk memberikan kesan kohesi dan harmoni dalam puisi. Dengan mengulang pola kalimat “Puasa adalah...”, penyair mempertegas makna sejati puasa, yaitu lebih dari sekadar menahan lapar dan haus, tetapi juga menjaga perilaku dan menjauhi segala keburukan.

Bait Ketujuh

“Mustofa, jika puasamu tidak mengubah dirimu, lalu untuk apa puasamu? Jika puasamu tidak menjadikanmu lebih baik, lalu apa gunanya?”

Majas yang digunakan:

1. Pertanyaan Retoris

Contoh: “Jika puasamu tidak mengubah dirimu, lalu untuk apa puasamu? Jika puasamu tidak menjadikanmu lebih baik, lalu apa gunanya?”

Pembahasan: Seperti pada bait pertama, pertanyaan retorik di sini digunakan untuk menggugah kesadaran pembaca. Penyair ingin menekankan bahwa ibadah puasa seharusnya membawa perubahan dalam diri seseorang. Jika setelah berpuasa seseorang tetap sama seperti sebelumnya, maka puasa tersebut kehilangan maknanya. Ini menjadi ajakan reflektif bagi pembaca untuk mengevaluasi kualitas ibadah mereka.

Bait Kesembilan

“Ramadhan bulan suci katamu, kau menirukan ucapan Nabi atau kau telah merasakan sendiri kesuciannya melalui kesucianmu.”

Majas yang Digunakan:

1. Metafora

Contoh: “kesuciannya melalui kesucianmu.”

Analisis: Dalam baris ini, penyair menggunakan metafora untuk menggambarkan kesucian Ramadan sebagai sesuatu yang dapat dirasakan dan dialami oleh seseorang secara pribadi. Kesucian Ramadan tidak sekadar bersumber dari ajaran agama yang diwariskan, tetapi juga harus menjadi pengalaman batin yang nyata bagi setiap individu.

Makna Mendalam: Penggunaan metafora ini mengajak pembaca untuk merenungkan sejauh mana mereka benar-benar merasakan makna Ramadan, bukan hanya sebagai tradisi tahunan tetapi sebagai perjalanan spiritual yang membawa perubahan dalam diri.

2. Pertanyaan Retoris

Contoh: “kau menirukan ucapan Nabi atau kau telah merasakan sendiri kesuciannya melalui kesucianmu.”

Analisis: Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara langsung, melainkan sebagai dorongan bagi pembaca untuk merenungkan apakah pemahaman mereka tentang Ramadan berasal dari pengalaman pribadi atau hanya sekadar meniru apa yang telah diajarkan tanpa makna yang mendalam.

Relevansi: Penyair ingin menekankan pentingnya introspeksi dalam beribadah. Ramadan bukan hanya bulan yang disebut “suci” karena tradisi atau ajaran agama, tetapi kesucian itu harus benar-benar diwujudkan dalam diri setiap individu yang menjalankannya.

Bait Kesepuluh

“Harap-harapmu, cemas-cemasmu, takut-takutmu, adakah jernih pancarannya dari samudera imanmu atau hanya fatamorgana dari selaksa impian dan kecemasanmu?”

Majas yang Digunakan:

1. Repetisi

Contoh: “Harap-harapmu, cemas-cemasmu, takut-takutmu...”

Analisis: Penyair menggunakan pengulangan kata-kata ini untuk menekankan berbagai emosi yang sering dialami seseorang selama Ramadan. Pengulangan ini menciptakan efek ritmis yang menambah kekuatan makna dan mengajak pembaca untuk memikirkan ketulusan emosi mereka dalam menjalani Ramadan.

Makna Mendalam: Harapan, kecemasan, dan ketakutan yang dirasakan oleh seseorang dalam bulan Ramadan seharusnya berasal dari keimanan yang murni, bukan hanya dari perasaan sementara yang dipicu oleh lingkungan sosial atau tekanan eksternal.

2. Metafora

Contoh: “jernih pancarannya dari samudera imanmu.”

Analisis: Penyair menggambarkan iman sebagai “samudera” yang dalam dan luas, dari mana perasaan harapan, kecemasan, dan ketakutan seharusnya muncul secara alami. Jika iman seseorang kuat, maka emosi-emosi tersebut akan memiliki dasar yang kokoh dan tidak akan mudah goyah.

Relevansi: Metafora ini mengajak pembaca untuk menilai apakah perasaan mereka selama Ramadan benar-benar berasal dari iman yang kuat atau hanya ilusi yang diciptakan oleh harapan dan ketakutan yang dangkal.

3. Imaji Visual

Contoh: “fatamorgana dari selaksa impian dan kecemasanmu.”

Analisis: Kata “fatamorgana” digunakan untuk menggambarkan ilusi yang tampak nyata tetapi sebenarnya tidak memiliki substansi. Penyair ingin menunjukkan bahwa tanpa dasar iman yang kuat, harapan dan ketakutan seseorang selama Ramadan bisa jadi hanyalah ilusi yang tidak memiliki makna spiritual yang mendalam.

Makna Mendalam: Dengan menggunakan imaji ini, penyair mengingatkan bahwa Ramadan harus dijalani dengan kesadaran penuh, bukan hanya sebagai formalitas yang diliputi harapan kosong dan ketakutan yang tidak beralasan.

Bait Kesebelas

“Inilah bulan baik saat baik untuk merobohkan berhala dirimu yang secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi kau puja selama ini.”

Majas yang Digunakan:

1. Metafora

Contoh: “merobohkan berhala dirimu.”

Analisis: Penyair menggunakan metafora “berhala dirimu” untuk menggambarkan ego, hawa nafsu, dan segala sesuatu yang menghalangi seseorang dari ketulusan dalam beribadah. Berhala dalam konteks ini tidak merujuk pada benda fisik, tetapi pada sifat-sifat buruk yang disembah secara tidak sadar.

Makna Mendalam: Ramadan adalah waktu yang tepat untuk “merobohkan” berhala ini, yaitu dengan cara mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki diri.

2. Oksimoron

Contoh: “secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi.”

Analisis: Kontras antara “terang-terangan” dan “sembunyi-sembunyi” menunjukkan bahwa keburukan dalam diri seseorang bisa muncul dengan cara yang berbeda. Ada dosa yang dilakukan secara terbuka, tetapi ada juga keburukan yang disimpan dalam hati dan tidak disadari.

Relevansi: Dengan menggunakan oksimoron ini, penyair ingin menyampaikan bahwa Ramadan adalah waktu untuk mengoreksi semua aspek diri, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

3. Simbolisme

Contoh: “bulan baik saat baik.”

Analisis: Ramadan digambarkan sebagai “bulan baik” yang menawarkan kesempatan terbaik untuk perubahan spiritual. Penyair ingin menekankan bahwa momentum Ramadan harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Makna Mendalam: Penggunaan simbolisme ini bertujuan untuk menggugah kesadaran pembaca agar tidak menyia-nyiakan kesempatan Ramadan dalam memperbaiki diri.

Puisi ini mengajak pembaca untuk melakukan introspeksi mendalam terhadap makna Ramadan dan bagaimana pengaruhnya terhadap diri mereka. Melalui penggunaan berbagai majas seperti pertanyaan retorik, metafora, repetisi, dan paralelisme, penyair menekankan pentingnya Ramadan sebagai momen refleksi spiritual yang lebih dari sekadar rutinitas ibadah. Dengan gaya bahasa yang kuat dan penuh makna, puisi ini menyampaikan bahwa Ramadan bukan hanya tentang menahan lapar dan haus, tetapi juga tentang penyucian diri secara fisik dan spiritual, serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan keikhlasan yang murni.

Setiap bait dalam puisi ini mengandung pesan moral yang mendalam, mendorong pembaca untuk tidak hanya sekadar meniru ajaran agama secara mekanis, tetapi benar-benar merasakan dan menghayati esensi Ramadan. Penyair menegaskan bahwa puasa seharusnya membawa perubahan dalam diri seseorang, dan jika tidak, maka puasa tersebut kehilangan maknanya. Melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif dan pengulangan yang ditekankan dalam puisi, pembaca diajak untuk mengevaluasi kesungguhan dan ketulusan mereka dalam menjalankan ibadah.

Kesimpulan dan Saran

Puisi “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)” karya Mustofa Bisri merupakan karya sastra yang kaya akan penggunaan berbagai majas, yang berfungsi untuk memperkuat pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Melalui analisis stilistika, kita dapat melihat bagaimana Mustofa Bisri menggunakan pertanyaan retorik, metafora, personifikasi, antitesis, anadiplosis, epistrophe, paralelisme, dan repetisi untuk menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya introspeksi dan pengendalian diri selama bulan suci Ramadan. Penggunaan pertanyaan retorik dalam puisi ini mendorong pembaca untuk merenungkan tindakan dan motivasi mereka sendiri, menimbulkan introspeksi yang mendalam. Metafora dan personifikasi memberikan dimensi yang lebih kaya terhadap makna spiritual Ramadan, menggambarkan hubungan yang erat antara individu dan Tuhan serta proses penyucian diri yang harus dilakukan.

Antitesis digunakan untuk menekankan kontras antara gejala fisik puasa dan makna spiritual yang lebih dalam, menunjukkan bahwa pengendalian diri sejati melibatkan lebih dari sekadar menahan lapar dan haus. Anadiplosis dan epistrophe menegaskan pentingnya melakukan segala sesuatu untuk Tuhan, sementara paralelisme dan repetisi memperkuat pesan tentang penyucian dan pengendalian setiap aspek diri. Keseluruhan analisis menunjukkan bahwa Mustofa Bisri berhasil menggabungkan berbagai majas untuk menciptakan puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kuat dalam menyampaikan pesan spiritual. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna sejati dari ibadah puasa Ramadan, mendorong mereka untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk, serta mendekatkan diri kepada Tuhan dengan kesungguhan hati. Puisi ini memberikan nasihat yang kuat tentang bagaimana menjalani Ramadan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Dengan menggunakan berbagai majas yang memperkaya ekspresi dan makna, penyair ingin menyampaikan bahwa Ramadan adalah waktu untuk menghancurkan “berhala” dalam diri, yakni segala bentuk kesombongan, hawa nafsu, dan kepalsuan spiritual. Pesan utama puisi ini adalah bahwa Ramadan harus menjadi perjalanan spiritual yang nyata, bukan sekadar tradisi tahunan tanpa makna yang mendalam.

Dengan demikian, “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)” menjadi sebuah karya yang inspiratif, mengingatkan kita akan pentingnya menjalani Ramadan dengan penuh kesadaran dan komitmen spiritual. Sebagai saran, untuk memperdalam pemahaman pembaca terhadap puisi “Nasihat Ramadhan (Buat Mustofa Bisri)”, sebaiknya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai konteks sosial dan budaya di mana puisi ini ditulis. Pemahaman akan latar belakang kehidupan penulis serta nilai-nilai religius yang mendasari karyanya dapat membantu menyingkap lapisan makna yang lebih kaya dari sekadar analisis stilistika. Selain itu, pengkajian terhadap respons pembaca dengan latar belakang yang berbeda dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana puisi ini diterima di berbagai kalangan. Penelitian lanjutan tentang penggunaan majas dalam karya-karya sastra keagamaan lainnya juga dapat memberikan perspektif komparatif yang memperkaya diskusi mengenai fungsi majas dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Adiningrat, T., Sobari, T., & Wuryani, W. (2022). Analisis Stilistika Dalam Puisi Sajak Doa Orang Lapar Karya Ws Rendra. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i1.10129>
- Aini Ulwi Sifa. (2023). Analisis Stilistika Pada Puisi “Maqomat Cinta” Karya Heri Isnaini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 18–26. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.64>
- Burda, A. (2023). Majas dalam Lirik Lagu Album Mendengar Suara Karya Grup Band Payung Teduh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 25644–25650.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Hasaniyah, N., Faisol, & Murdiono. (2023). Stilistika Al-Qur'an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Metafora dalam Surat Ali Imran. *Arabi : Journal of Arabic Studies*. <https://journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/509>
- Hasyim, Muhammad , Hasaniyah, Nur, Surur, Misbahus and Fikri, M. M. (). (2023). Romantisme dalam puisi Hal Hadzihi ‘Alamah karya Nizar Qabbani perspektif semiotika Michael Riffaterre. *Research Repository UIN Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/16512/>
- Mazida, L. E., Izzah, L. L., Lestari, E. B., & Yuliana, R. (n.d.). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI PADA SUATU HARI NANTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO : 77–84.
- Muzakki, A. (2020). GAYA BAHASA TAUTOLOGI TENTANG EKSISTENSI TUHAN DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Kajian Stilistika). *Repository Uin Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/7853/1/LP2M2020.pdf>
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini “Prangko” Dengan Pendekatan Semiotika. *ParNurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini “Prangko” Dengan Pendekatan Semiotika. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 365–370. <http://Journal.ikipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Parole/Ar,> 2(3), 365–370. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article>
- Prasetyo, H. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA PUISI SUMPAH ABADI KARYA DEE LESTARI: KAJIAN STILISTIKA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.
- Putri, A. Al, Astri, N. D., & Simanullang, Rindana Sidika Perak, T. T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty : Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(02), 110–118.
- Rhezza Pratama Tarigan. (2023). Nilai Estetis Pada Puisi “Herman” Karya Sutardji Calzoum Bachri Dengan Pendekatan Stilistika. *Simpaty*, 1(1), 60–65. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v1i1.64>
- Rianti, P. S. (2023). Analisis Majas Perbandingan Dalam Novel Sepasang Yang Melawan (2) Karya Jazuli Imam. *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 471–483.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri

- Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 321–326. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4250/pdf>
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 105–120. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4135>